

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa Jatisari merupakan desa yang berada di Kecamatan subang Kabupaten Kuningan dimana posisi letaknya berada dipegunungan dan di pelosok jauh dari perkotaan, desa ini awalnya merupakan desa yang memiliki kegiatan agama yang berdasarkan nenek moyang dan adat istiadat leluhur sehingga dalam agama masyarakat di Desa Jatisari masih sangat awam dalam pengetahuan agama. Selain itu, dalam kehidupan sosial seperti ekonomi juga masih sangat jauh, Pendidikan masih kurang dan masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang kehidupan seadanya ataupun untuk melanjutkan kehidupan harus merantau dikota lain untuk mencari pekerjaan. (wawancara masyarakat, 15-10-2023)

Desa Jatisari mempunyai jumlah penduduk yang tidak sedikit tidak juga banyak dengan jumlah kartu keluarga yang ada. Kebanyakan warga merantau ke kota karena ekonomi yang kurang memadai. Warga Desa Jatisari sebagian besar hidup bekerja di sektor pertanian, usaha ternak sapi, itik dan ayam. Semua diusahakan secara tradisional, di daerah yang tinggi dan datar. Hanya sedikit diantaranya yang bekerja di kantor pemerintah. Latar belakang pendidikan masyarakatnya juga masih sangat rendah. Hanya sekitar 3 persen diantaranya yang bergelar sarjana, sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Selain itu, kurangnya pemahaman agama merupakan salah satu faktor utama yang ada di Desa Jatisari Kecamatan Subang tersebut dimana berpengaruh terhadap komunikasi, perilaku dan cara melakukan adat istiadat yang turun temurun ada di desa tersebut. Dengan kondisi seperti ini menjadikan masyarakat awam akan pengetahuan agama peningkatan proses sosial ekonomi, pendidikan dan lainnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sosok kiai yang mampu membantu perubahan segi pemikiran keagamaan dan kegiatan yang lebih modern mengikuti dengan perkembangan zaman.

Sarana peribadatan adalah hal yang penting dalam hidup bermasyarakat karena sarana ini tempat untuk mengisi kebutuhan rohani untuk masyarakat yang perlu disediakan di lingkungan perdesaan namun hal ini tidak mudah untuk langsung dibangun namun harus sesuai ketetapan, peraturan dan keputusan masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal keagamaan penduduk Desa Jatisari sebagian besar menganut agama islam. Setiap dusun di Desa Jatisari terdiri dari memiliki sarana peribadatan berupa Masjid yang digunakan oleh warga dan masyarakat setempat.

Dalam rangka memfasilitasi semangat warga dalam beribadah maka program dai yang diwujudkan dengan berbagai program pembinaan dan keilmuan untuk masyarakat agar pemahaman masyarakat dapat bertambah dan terwujudkan kembali dalam bentuk aqidah dan ibadah yang benar serta sesuai dengan tuntutan syariat yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Era globalisasi seperti saat sekarang ini tantangan hidup semakin berat, serta maraknya budaya modernisasi yang masuk dari luar belum tentu

mempunyai nilai positif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi segala kemungkinan buruk yang akan terjadi dari akibat masuknya budaya-budaya baru, maka diperlukan sebuah filter untuk menyaring budaya tersebut. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting untuk membentengi diri setiap manusia, khususnya bagi masyarakat desa agar tidak keluar dari koridor norma yang bisa merusak moral, serta citra bangsa.

Pemahaman keagamaan mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai leluhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.¹ Hal ini akan terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Penganutan agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Perilaku keagamaan pada umumnya merupakan cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama secara formal atau menekankan aspek lahiriahnya saja, seperti yang nampak dalam ritus-ritus keagamaan yang ada, maka sudah barang tentu juga akan melahirkan perilaku keagamaan yang lebih mengutamakan bentuk formalitas atau lahiriahnya juga. Padahal substansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu.

¹ Ahmad Kholid , Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran, (UIN-Maliki Press, 2011) 24

Agama adalah fenomena hidup manusia. Dorongan untuk bergama, penghayatan terhadap wujud agama serta bentuk pelaksanaannya dalam masyarakat biasa berbeda-beda, namun pada hakekatnya sama, yaitu, bahwa semua agama merupakan jawaban terhadap kerinduan manusia yang paling dalam yang mengatasi semua manusia.

Pada hakekatnya seluruh manusia ini secara fitrah mempunyai potensi untuk percaya kepada Yang Maha Esa dan karena agama yang mengajarkan tentang konsepsi ketuhanan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Agama juga merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menentukan bagi kehidupan jutaan manusia. Agama seringkali menjadi motif dalam keputusan-keputusan politik, social ekonomi, serta pernyataan-pernyataan kebudayaan. Agama dapat mempersatukan dari berbagai suku dan bangsa di dunia ini. Agama dapat menjadi tali pengikat persaudaraan yang kekal, yang melampaui batas-batas wilayah atau geografi. Orang-orang beragama lebih dekat satu sama lain karena mereka mengenal seperangkat nilai-nilai dasar sebagai pedoman bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.²

Masyarakat adalah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Secara garis besar, dakwah Rasul mencakup berbagai aspek, di antaranya: penguatan aspek sosio religius berupa pementapan akidah umat yang dimulai dengan pembangunan mesjid, dan penguatan sosio politik dan sosio ekonomi dengan penerapan perintah zakat dan pelarangan riba serta mendorong etos

² Ibid. Hal 21

kerja.³ Oleh karena itu, perubahan di abad modern ini dirasa akan lebih sulit, karena perubahan di banyak aspek, baik teknologi maupun tekstur masyarakat modern sekarang ini memerlukan kematangan rencana dan metode yang sistematis.

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.⁴ Dengan adanya dakwah maka Islam akan tersebar keseluruh penjuru negeri ini, mengajak umat pada seruan dakwah tidak serta merta hanya dilakukan oleh Kyai ataupun Ulama saja akan tetapi dakwah haruslah diserukan oleh setiap muslim dimanapun ia berada agar ajaran Islam dapat dipahami dan dilaksanakan secara sempurna, sebagaimana firman Allah Swt. Yang artinya:” Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar [217]; merekalah orang-orang yang beruntung”.(QS. Ali Imran :104).

Oleh sebab itu menyampaikan seruan dakwah kepada masyarakat sangat diperlukan sikap partisipatif dari dai ataupun mubaligh demi mewujudkan masyarakat muslim yang paham akan nilai-nilai agama. Setiap usaha dakwah seharusnya mampu membawa perubahan yang baik bagi individu, kelompok ataupun masyarakat, dakwah seperti inilah yang kita harapkan sebagaimana yang telah Nabi Muhammad contohkan saat dakwah dikota mekah, yang

³ Syamsuddin, Pengantar Sosiologi Dakwah. 2016. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,179.

⁴ Abd. Rosyad Shaleh, Managemen Dakwah, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 1.

tadinya masyarakat mekah dalam keadaan Jahiliyah (bodoh) tidak mengenal akan nilai-nilai agama menjadi paham dan taat terhadap ajaran agama Islam.

Dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (khairu ummah) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Sebagai masyarakat muslim tentulah kita harus mengenal agama kita yaitu Islam dan harus memahami apa saja nilai-nilai Islam itu sendiri. Jika kita lihat di zaman modern saat ini banyak masyarakat yang identitasnya beragama Islam namun ia tidak memahami apa yang harus diketahui dari Islam itu sendiri, sehingga wajar saja jika banyak masyarakat Islam namun pola kehidupannya jauh dari Islam.

Masuknya berbagai ajaran atau pemahaman yang tidak relevan dengan nilai-nilai agama ada kecenderungan membuat agama menjadi tidak berdaya dan yang lebih lagi ketika agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagai bidang. Hal ini mungkin juga menerpa umat Islam bila agama tidak lagi berfungsi secara efektif dalam kehidupan kolektif. Tentu saja keadaan seperti ini dapat berpengaruh apabila pemeluk gagal untuk memberi suatu peradaban alternatif yang benar dan dituntut oleh setiap perubahan sosial

yang terjadi. Disamping itu kita bisa melihat pada saat ini, kehidupan umat manusia sedikit banyak, disadari atau tidak telah dipengaruhi oleh gerakan modernisme yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Saat ini, dunia dakwah mengalami tantangan yang semakin berat terutama sejak berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin kompleksnya masalah kemasyarakatan yang dihadapi oleh manusia.

Disisi lain, perkembangan media komunikasi yang semakin modern tampaknya akan sangat membantu aktifitas dakwah Islam. Peluang dakwah Islam akan semakin terbuka lebar ketika para dai (juru dakwah) mampu memanfaatkan media massa dengan meminimalisasi dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari media yang ada.

Dengan demikian, salah satu tugas penting seorang dai dalam mengartikulasikan dan mengomunikasikan pesan-pesan dakwah sehingga pesan dan tujuan dakwah dapat tercapai sehingga tidak hanya memahami dan mengetahui materi-materi dakwah yang disampaikan, tetapi juga mengerti dan memahami situasi dan realitas masyarakatnya. Upaya untuk memahami situasi dan realitas masyarakat ini tidak akan termanifestasi dengan baik tanpa kompetensi dai yang ditunjang oleh khazanah wawasan yang bersifat metodologis dan sosial prediktif.

Naisbit (1995) menegaskan, “bahwa menjelang fajar milenium ketiga, tidak dapat diragukan lagi terdapat tanda-tanda kebangkitan agama-agama. Hal ini terlihat pada fenomena-fenomena pada masyarakat utamanya pada

masyarakat di dunia Barat seperti di Amerika, sebagian dari masyarakat Amerika mulai percaya bahwa Tuhan adalah kekuatan spritual yang positif dan aktif".⁵

Fenomena-fenomena kembali ke agama ini terlihat pula di dunia Timur, termasuk di Indonesia, khususnya di perdesaan telah tumbuh kesadaran baru bahwa agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok-kelompok keagamaan tumbuh dimana-mana seperti kelompok pengajian anak-anak di madrasah, kelompok pengajian orangtua di pesantren, kelompok pengajian darma wanita dan kelompok-kelompok lainnya.

Menyahuti fenomena-fenomena masyarakat kembali keagamaan ini, maka peranan dakwah cukup strategis karena dakwah Islam mempunyai tawaran-tawaran yang cukup signifikan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Islam sebagai agama dakwah akan senantiasa berperan membantu manusia menemukan jati diri manusia yang sesungguhnya.

Dalam Islam terdapat nilai-nilai yang relevan dengan fitrah kemanusiaan, untuk itu perlu mubaligh sebagai kelompok yang bertanggung jawab terhadap pengembangan Islam sangat penting karena di tangan kelompok mubalighlah diharapkan kemampuan pengembangan Islam.

Pembinaan masyarakat Islam sebuah keharusan yang bisa selalu diupayakan, dilestarikan, dan diperbaharui dengan berbagai dakwah yang relevan, agar umat Islam sendiri senantiasa menjalankan ajaran agamanya. Upaya pembinaan umat melalui dakwah yang disampaikan oleh para dai serta

⁵ Naisbit, dkk, 1995. Magestrends 2000, Dalam Warta Ekonomi 1990. h. 57.

ulama dengan model tertentu merupakan suatu keharusan dalam pendekatan dakwah, sehingga pesan dakwah gampang diterima objek dakwah.

Dakwah dalam agama Islam merupakan penyampaian konsep ajaran Islam kepada umat Islam baik secara individual ataupun khalayak, dengan sasaran supaya umat Islam melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan tiap hari semacam melaksanakan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan jahat (mungkar) serta berakhir umat Islam hidup dengan penuh kebahagiaan di dunia serta di akhirat.

Dakwah merupakan manifestasi ajaran islam dan menjadi fenomena tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Fenomena dakwah ini kemudian dapat diamati sebagai upaya mencapai suatu perubahan-perubahan yang diinginkan oleh dakwah itu sendiri. Perubahan sosial dimaksud berhubungan dengan aktivitas dakwah merupakan kajian perubahan social yang mesti mendapatkan tempat baru dalam keilmuan dakwah maupun sosiologi. Kedua konsep ini saling menguntungkan disebabkan dakwah mesti dibantu oleh ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah secara efektif.

Dakwah menurut Wahyu Ilahi dan M. Munir adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik orang ataupun warga dari suasana yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.⁶ Dari pengertian ini diketahui bahwa dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan seorang dai untuk menciptakan perubahan perilaku masyarakat akan lebih baik dan upaya

⁶ Iahi, W. dan Munir, M. (2006), Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana, h. 21.

menghindar terjadinya perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Sedangkan masyarakat sendiri menurut ilmu dakwah adalah sebagai objek dakwah, masyarakat secara sosiologis mengalami perubahan sosial dalam berbagai bidang, baik bersifat lambat maupun bersifat cepat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan mempengaruhi pemikiran, perilaku, budaya dan struktur di masyarakat sendiri.

Secara mendasar setiap manusia memiliki keinginan untuk memperbaiki kehidupannya agar menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, manusia akan selalu berusaha agar bisa bertahan dalam kondisi apapun. Keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan apapun adalah sebuah upaya kemandirian agar lebih maju dan bisa bertahan hidup dengan berfikir dan bekerja keras membawa perubahan terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Armitage dan Plummer menyebutkan, mekanisme penyesuaian diri sebagai mekanisme adaptasi. Mekanisme ini menjelaskan kalau warga memiliki keahlian sistem sosial secara sosial ekologi buat senantiasa siap dan tegap dalam menghadapi dan merespon perubahan dari aspek internal serta eksternal.⁷

Dengan demikian, perubahan sosial terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal lingkungan yang menyebabkan dampak tertentu, sehingga masyarakat sendiri akan selalu berupaya beradaptasi terhadap perubahan sosial

⁷ Kusumastuti, A. (2015), Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur, : Jurnal Ilmiah, Pusat Kajian Sosiologi FISIP-UI, Vol. 20, No. 1, Januari 81-97, h. 84.

apapun yang terjadi, salah satu bentuk upaya yang harus dilakukan masyarakat dalam merespon perubahan sosial, baik dari segi melestarikan lingkungan maupun memenuhi kebutuhan bertahan hidup. Peran masyarakat sendiri sangat menentukan atas terciptanya perubahan sosial yang lebih baik, dengan berbagai aktivitas yang menunjang seperti meningkatkan tingkat pendidikan, kegiatan-kegiatan sosial maupun aktivitas-aktivitas keagamaan yang memiliki peranan dakwah tertentu dan dilaksanakan secara terus menerus.

Dalam hal ini penulis melihat Dusun Manis Desa Jatisari yang terletak di ujung Kabupaten Kuningan dan disana tempat berdiri Pesantren Miftahul Falah yang merupakan pendidikan non formal, sekaligus beliau sebagai tokoh agama bagi keseluruhan masyarakat Dusun Manis Desa Jatisari.

Menurut Ugin Lugina, pesantren tidak dapat dilepaskan dari figur kiai ulama yang memimpin pesantren tersebut. Karena kepemimpinan kiai di pesantren merupakan sangat unik, di mana mereka menggunakan sistem pra-modern, yakni kedekatan sosial antara kiai, ulama dan santri dibentuk atas landasan keyakinan, sebagaimana dilakukan masyarakat umumnya. Ketaatan santri kepada kiai lebih disebabkan mengharapkan barokah, sebagaimana dipahami dari konsep sufi. Sebab seperti itu, salah satu daya tarik pesantren antara lain tergantung pada figur serta karisma seorang kiai pengasuhnya.⁸

Secara geografis masyarakat Dusun Manis memiliki tradisi keagamaan sama dengan tradisi keagamaan yang berkembang yang masih dilengkapi

⁸ Lugina, U. (2018), Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat, Jurnal Risalah, Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 4, No. 1, Maret, h. 60.